

Persepsi Peternak Lokal terhadap Menurunnya Tingkat Populasi Ternak Babi di Kampung Masni Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat

Nostalrio Mangembulude^{1*}, Petrus Dominikus Sadsoeitoeboen¹, Oeng Anwarudin¹

¹Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

*Corresponding author: zaynt012wake@gmail.com

Abstrak

Ternak babi telah lama dipelihara oleh masyarakat lokal Papua secara tradisional di Kampung Masni. Ternak babi sering dibiarkan berkeliaran dan mencari makan sendiri. Hal ini menyebabkan produktifitas dan jumlah ternak babi yang dipelihara menurun. Tujuan penelitian ini adalah, untuk menganalisis terjadinya penurunan populasi ternak babi. Penelitian ini dilaksanakan pada April sampai dengan Mei 2021. Lokasi penelitian di Kampung Masni Kabupaten Manokwari, Papua barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan diambil secara sengaja dengan teknik pemilihan sampel bola salju. Data primer dikumpulkan dari 20 informan melalui wawancara dan focus group discussion. Data sekunder diperoleh dari balai kampung dan balai penyuluhan pertanian Masni. Data dianalisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dari para peternak lokal di Kampung Masni adalah setuju terhadap penurunan populasi ternak babi yang mereka miliki, tetapi terlambat dalam menyadarinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi seperti penyuluhan dan sosialisasi tentang tatalaksana pemeliharaan ternak yang baik, serta kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam beternak. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penurunan populasi yaitu keterbatasan pakan, lama beternak, penyakit ternak, adat istiadat dan pematangan yang tinggi pada hari besar keagamaan. Strategi yang berhasil dirumuskan bersama peternak lokal di kampung Masni melalui focus group discussion adalah pemilihan bibit yang baik, perkandangan yang optimal, meningkatkan konversi pakan dan selalu memperhatikan pengobatan/pencegahan penyakit.

Kata kunci: Persepsi, Peternak lokal, Populasi babi, Ternak babi

Abstract

Pigs have long been kept by local Papuan communities in Masni Village, pigs are often left to roam and find their own food. This causes the productivity and number of pigs kept to decrease. The purpose of this study was to analyze the decline in the population of pigs. This research was conducted from April to May 2021. The research location was in Masni Village, Manokwari Regency, west Papua. The research uses a qualitative approach. The informant selection technique was taken intentionally with the snowball sampling selection technique. Primary data were collected from 20 informants through interviews and focus group discussion secondary data were obtained from the village hall and the Masni agricultural extension center. Data were analyzed using triangulation. The results showed that the perception of local farmers in Masni Village was in agreement with the decline in their pig population, but it was too late to realize it. This is due to a lack of information such as counseling and socialization about good livestock rearing management, as well as a lack of knowledge and skill in raising livestock. The factors that influence the population decline are limited feed, length of raising, livestock disease, customs and high slaughter on the day great religion. The strategy that was successfully formulated with local farmers in Masni Village through focus group discussion was the selection of good seeds, housing optimally, increase feed conversion and always pay attention to disease prevention treatment.

Keyword: Local farmers, Perception, Pigs, Pig population.

PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hal ini karena ternak babi mempunyai sifat - sifat menguntungkan diantaranya yaitu laju pertumbuhan yang cepat. Babi lebih cepat tumbuh, cepat dewasa dan bersifat prolific yang ditunjukkan dengan banyaknya kali kelahiran pertahunnya (Purwono, 2019). Sifat prolific dari babi yaitu jumlah perkelahiran yang tinggi (8-14 ekor/kelahiran), serta jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya pendek (Sihombing, 2006).

Ternak babi telah lama dipelihara secara tradisional di Kampung Masni terutama masyarakat lokal. Ternak tersebut dipelihara sebagai usaha sampingan dalam sistem usahatani yang berperan sebagai tabungan hidup, materi upacara adat, agama dan kebudayaan serta sumber pupuk. Di Kampung Masni masyarakat lokal memelihara ternak babi dengan cara membiarkan ternak babi itu berkeliaran dan mencari makan sendiri. Sebagian penduduk lainnya ada juga yang memberikan sisa - sisa dapur berupa sayur dan nasi yang sudah basi, Jika produktivitasnya tidak dikembangkan secara komersial yang baik, maka akan berdampak pada penurunan populasi ternak babi. Penurunan produktivitas hasil ternak dipengaruhi oleh banyak faktor terutama dari cara memelihara babi itu sendiri. Untuk dapat lebih mengembangkan usaha ternak babi yang dimiliki oleh masyarakat lokal di Kampung Masni maka penting diketahui faktor - faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penurunan populasi ternak babi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis terjadinya penurunan populasi ternak babi, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan populasi ternak babi, dan merumuskan strategi peningkatan populasi ternak babi di Kampung Masni.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada April sampai dengan Mei 2021, lokasi penelitian di Kampung Masni, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Alat dan bahan yang digunakan adalah laptop, buku, ballpoint, proyektor LCD, papan lapangan, spidol, kertas manila, dan kamera digital. Penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara dan materi identifikasi permasalahan,

Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan menggunakan data kualitatif yang didukung data-data kuantitatif. Francisco (2013) menyatakan data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif yaitu berupa gambaran umum meliputi

deskripsi lokasi penelitian, keadaan objek dan hasil wawancara serta kesimpulan dari hasil *focus group discussion*. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, Data primer diperoleh dari informan melalui wawancara dan *focus group discussion*. Data sekunder diperoleh dari balai kampung dengan mencatat dan mendokumentasikannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi, wawancara, *focus group discussion* dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara sengaja melalui teknik bola salju. Menurut Sugiono (2010) teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Pada penelitian ini sampel sebagai informan yaitu 20 jiwa, terdiri dari 19 peternak lokal dan 1 penyuluh yang bertugas di Kampung Masni.

Variabel penelitian ini antara lain persepsi peternak terhadap penurunan populasi yang diukur melalui sub variabel tingkat pengetahuan peternak. Variabel lainnya yaitu keterbatasan pakan, lama beternak, penyakit ternak, adat istiadat, dan pemotongan pada acara keagamaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi persepsi peternak lokal terhadap menurunnya populasi ternak babi, pola pikir para peternak di Kampung Masni masih tergolong rendah sebagian para peternak hanya beranggapan bahwa ternak babi yang mereka miliki saat ini hanya sebatas peliharaan saja sehingga fokus mereka bukan tertuju pada ternak babi itu sendiri dan akibatnya penurunan populasi itu terjadi. Persepsi terhadap penurunan jumlah ternak babi, sebagian besar para peternak lokal di Kampung Masni tidak terlalu menyadari bahwa ternak babi yang mereka miliki semakin lama semakin berkurang. Hasil wawancara dengan salah seorang peternak yang berada di Kampung Masni, mengatakan bahwa “ternak babi yang saya miliki dulu hanya dalam kurun waktu 4 tahun dari yang tadinya 30 ekor lebih sekarang hanya tersisa 6 ekor tanpa saya sadari menurunnya jumlah ternak babi saya seiring berjalannya waktu”.

Bila ditinjau lebih dalam lagi dari tingkat pengetahuan para peternak lokal di Kampung Masni tentang penurunan populasi serta tatalaksana pemeliharannya sudah termasuk dalam kategori yang rendah. Hal ini karena, sebagian responden peternak kurang mengetahui dan mengerti informasi tentang bagaimana cara atau tatalaksana pemeliharaan

yang baik, ketrampilan dalam beternak, komposisi dalam pemberian pakan dan lain-lain sehingga ternak-ternak babi yang mereka miliki kurang mendapatkan perhatian yang lebih.

Sistem pemeliharaan ternak babi adalah dengan dilepasliarkan mencari makan sendiri dan sesekali diberikan pakan berupa limbah dari rumah tangga, serta ubi kayu. Ternak babi itu dipelihara hanya dalam beberapa tahun lalu dijual, diberikan kepada saudara yang sedang melaksanakan acara keluarga, acara gereja, dan juga untuk acara adat karena. Menurut adat yang mereka pegang ternak babi bukan hanya sebagai hewan peliharaan tetapi juga alat untuk menyelesaikan semua masalah, karena adat yang mereka pegang beranggapan bahwa ternak babi itu seperti air untuk memadamkan api, bila ada masalah dapat cepat terselesaikan bila ada ternak babi untuk dikorbankan tanpa harus memikirkan berapa banyak ternak babi yang harus digunakan. Salah satu dari responden mengatakan “dulu saya pernah memiliki ternak babi Australia mempunyai tubuh yang sangat besar gemuk dan bersih karena saya memperhatikan betul pakannya tetapi karena ada acara keluarga, saya pun memberikan ternak babi itu sebagai hadiah untuk melengkapi acara keluarga”.

Persepsi terhadap jumlah peternak yang memelihara ternak babi di Kampung Masni dilihat dari minat dan implementasi tatalaksana pemeliharaannya, mulai dari minat para peternak terhadap beternak babi di Kampung Masni mulai berkurang. Sebagian dari mereka mengatakan sudah tidak ingin lagi memelihara ternak babi karena ingin fokus terhadap tanaman-tanaman yang ada di kebun, sudah tidak mampu lagi dalam memberikan pakan, menyesal ternak babinya hilang di kebun, terus terkena jerat, diracuni, hingga sampai hilang dicuri orang.

Namun demikian sebagian dari mereka juga berkata memiliki ternak babi adalah adalah suatu keharusan dimana masyarakat lokal yang ada di Kampung Masni di setiap rumahnya setidaknya memiliki satu sampai dengan 3 ekor ternak babi, namun implementasi dari tatalaksana pemeliharaannya sendiri kurang baik mereka senang memiliki ternak babi namun tidak mengerti tatalaksana pemeliharaannya yang baik, mulai dari inovasi/informasi, daya pikir yang terbatas, pengetahuan dan keterampilan dalam beternak babi tidak baik, disebabkan karena kurangnya perhatian dari petugas penyuluh setempat seperti penyuluhan, dan sosialisasi tentang tatalaksana pemeliharaan ternak babi yang baik. Hal ini yang menyebabkan kurang berkembangnya ternak - ternak babi yang berada di Kampung Masni bahkan sampai kepada menurunnya produktifitas dan jumlah populasi ternak babi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dan *focus group discussion* dengan informan, diperoleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penurunan populasi ternak babi. Faktor-faktor tersebut adalah keterbatasan pakan, lama beternak, penyakit ternak, adat istiadat lingkungan sekitar dan pemotongan yang tinggi pada hari besar keagamaan.

Keterbatasan Pakan

Pakan merupakan faktor yang paling penting bagi ternak untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Ketersediaan pakan ternak merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya perkembangan ternak serta pengaruh dari berbagai jenis pakan yang diberikan sangat menunjang dalam meningkatkan produktifitas ternak babi, sesuai dengan rekomendasi Koroh, *et al.*, (2019).

Pemberian pakan pada ternak babi di Kampung Masni yaitu dilakukan dengan pemberian sisah limbah dapur selain limbah rumah tangga pakan yang diberikan hanyalah keladi atau singkong yang dicincang lalu dimasak dan ada pula yang langsung diberikan tanpa dimasak terlebih dahulu. Sistem pemberian pakan pada ternak babi di Kampung Masni biasanya dilakukan sehari dua kali dan ada juga yang memberikan pakan sehari hanya sekali, dikarenakan kesibukan dan keterbatasan ekonomi yang dimiliki para peternak lokal di Kampung Masni sehingga kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh ternak babi tidak terpenuhi akibatnya babi berkeliaran dan mencari makanan sendiri.

Lama Beternak

Keberhasilan didalam usaha ternak babi sangat tergantung kepada pengalaman peternak dan cara pemeliharaan ternak tersebut. Melihat dari sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak lokal di Kampung Masni, maka perlu diketahui bahwa pengalaman yang dimiliki sangatlah berpengaruh terhadap sistem pemeliharaannya karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka akan semakin banyak pengalaman yang bisa diaplikasikan untuk peternakannya pengalaman itu terhitung dari seberapa lama peternak memulai peternakannya.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa lama beternak pada interval 12-15 tahun sebanyak 6 peternak dengan persentase 30% paling tinggi setelah interval 1-3 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 25% dan paling rendah pada interval 8-11 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20%.

Tabel 1. Lama Beternak

No	Parameter	Jumlah Peternak	Persentase (%)
1.	1-3 Tahun	5	25
2.	4-7 Tahun	5	25
3.	8-11 Tahun	4	20
4.	12-15 Tahun	6	30
		20	100

Semakin muda umur peternak atau petani biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka petani atau peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Anggini, *et al.*, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka tatalaksana pemeliharaan makin baik karena peternak dapat mengadopsi inovasi dan merubah cara berfikir serta cara pemecahan masalah lebih matang (Murtiyeni *et al.*, 2005). Pengalaman peternak yang sudah lama beternak seharusnya sudah mengalami perombakan cara berternak babi dari sistem tradisional menjadi semi intensif bahkan intensif (Sihite, 2006).

Pengalaman peternak yang sudah lama beternak seharusnya sudah mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muchtar *et al.* (2014) dan Anwarudin *et al.*, (2020). Bahwa semakin petani berpengalaman, mereka semakin tahu dan memahami pengelolaannya, tetapi tidak dialami oleh para peternak di Kampung Masni. Semakin lama mereka beternak atau memelihara babi bukannya bertambah tetapi malah berkurang, disebabkan kurangnya fokus terhadap ternak babi yang mereka miliki. Sistem pemeliharaan yang mereka jalankan saat ini yaitu dengan membiarkan atau meliarkan begitu saja ternak babi yang mereka miliki berkeliaran mencari makan sendiri tanpa adanya perhatian dari para peternak-peternak tersebut. Ternak babi pun berkeliaran berkembangbiak dan mencari makan sendiri sampai ke kebun-kebun milik masyarakat dan merusak tanaman sehingga membuat masyarakat akhirnya marah lalu melampiaskannya dengan memasang jerat dan memberikan racun.

Hal ini yang mengakibatkan semakin lama beternak bukannya semakin baik tetapi terus mengalami penurunan ternak babi, yang tidak meningkat sama sekali melainkan berkurang seiring berjalannya waktu.

Penyakit Ternak

Salah satu penyebab utama kegagalan produksi dan reproduksi ternak babi adalah serangan penyakit infeksi maupun non infeksi. Penyakit mengakibatkan kerugian ekonomis dalam pengertian mortalitas, morbiditas, laju pertumbuhan, konversi pakan

buruk, biaya pengobatan meningkat, dan gangguan keberlangsungan produksi. Untuk itu peternak perlu diberikan pengetahuan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan tentang pencegahan penyakit yang lazim atau penyakit ternak yang sering muncul di area peternakan. Penting bagi peternak untuk selalu memperhatikan dalam manajemen kesehatan ternak babinya agar dapat terhindar dari berbagai penyakit Malobulu, *et al.*, (2019).

Tabel 2. Jenis penyakit ternak babi

No.	Parameter	Jumlah Peternak	Persentase (%)
1.	Tidak ada	17	85
2.	Ngorok	1	5
3.	Scabies	2	10
		20	100

Berdasarkan Tabel 2 penyakit yang menyerang ternak babi milik peternak lokal di Kampung Masni adalah yaitu ngorok dengan jumlah peternak 1 orang dengan presentase 5%, dan scabies dengan jumlah peternak 2 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dalam hal penyakit pada ternak babi di Kampung Masni meski masih cukup baik karena sebagian besar peternak mengatakan bahwa dalam hal penyakit belum terlalu sering atau jarang terjadi pada ternak mereka, terkait dengan penyakit ASF yang sekarang banyak menyerang ternak babi, namun sampai penelitian ini dilakukan belum ditemukan adanya penyakit ASF yang menyerang ternak babi di Kampung Masni. Tetapi bila sistem pemeliharaan atau fokus mereka terhadap ternak babi yang mereka miliki kurang baik, maka penyakit-penyakit tersebut akan dengan bebas menjangkit atau menyerang ternak babi tersebut sehingga dapat mengakibatkan penurunan populasi dan kerugian bagi peternak itu sendiri.

Adat Istiadat Lingkungan Sekitar

Adat istiadat sangat berpengaruh bagi produksi ternak babi terutama di Papua Barat. Karena sebagian besar adat istiadat selalu menggunakan ternak babi hal ini sesuai dengan pendapat Widayanti, *et al.*, (2018). Adat isitiadat yang berlaku di Kampung Masni terutama minat masyarakat/peternak dalam acara adat sangat berpengaruh pada ternak babi, maka perlu diketahui jenis-jenis adat apa saja yang sering menggunakan ternak babi. Berikut merupakan jenis-jenis acara adat yang menggunakan ternak babi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan diketahui bahwa acara adat pernikahan, ternak babi sering sekali digunakan sebagai mas kawin dan juga digunakan sebagai hidangan pesta atau untuk tamu, bukan hanya yang mempunyai acara yang

menyiapkan ternak babi tetapi sanak saudara mereka juga pun harus menyiapkan ternak babi untuk acara adat pernikahan saudara mereka jumlahnya pun beragam 1-5 ekor bahkan lebih sesuai keadaan ekonomi yang mereka miliki.

Acara adat kemalangan disini ternak babi dipersiapkan dan digunakan untuk hidangan para tamu yang hadir melayat, menurut para peternak lokal yang berada di Kampung Masni memiliki ternak babi dianggap sangat penting dan selalu dapat digunakan dalam keadaan dan situasi apapun.

Acara gereja sidi dan baptis adalah acara gereja dimana Sidi itu adalah lepas dari tanggung jawab orang tua. Seseorang yang beragama Kristiani yang belum melakukan Sidi maka dosanya masih ditanggung oleh kedua orang tuanya. Acara baptis juga merupakan pemberian nama kepada seseorang anak yang dilakukan di Gereja dan di berkati, dalam acara ini ternak babi selalu jadi pilihan utama para peternak lokal yang ada di kampung Masni sebagai makanan atau hidangan para tamu.

Acara adat menyelesaikan masalah yang dimaksud disini adalah permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi para peternak lokal di Kampung Masni dapat terselesaikan jika sudah menyiapkan ternak babi, karna menurut adat yang mereka pegang ternak babi dianggap sebagai air untuk memadamkan api, masalah kecil atau sebesar apapun dapat diselesaikan dengan menyiapkan ternak babi itu sendiri.

Pemotongan yang Tinggi pada Hari Besar Keagamaan (Natal dan Tahun Baru)

Masing-masing agama yang terdapat di Indonesia memiliki hari besar keagamaannya masing-masing. Hari besar keagamaan yang dimaksud adalah natal dan tahun baru, Hal ini disebabkan karena hari raya inilah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan populasi ternak babi di Kampung Masni. Pada hari natal dan tahun baru populasi ternak mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena tradisi yang berkembang dimasyarakat bahwa hari raya natal dan tahun baru dirayakan oleh semua lapisan masyarakat di kampung Masni. Perayaan tersebut dilakukan dengan makan bersama yang berakibat pada meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap daging babi sehingga pemotongan ternak babi tinggi.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat masyarakat lebih banyak pada parameter meningkat dengan jumlah peternak 12 orang dengan persentase 60%, diikuti parameter sangat meningkat dengan jumlah peternak 5 orang dengan persentase 25% dan yang paling rendah dengan parameter tidak meningkat dengan jumlah peternak 3 orang dengan presentase 15 %.

Tabel 3. Pematangan Babi Pada Hari Besar Keagamaan

No	Parameter	Jumlah Peternak	Persentase (%)
1.	Sangat meningkat	5	25
2.	Meningkat	12	60
3.	Tidak meningkat	3	15
		20	100

Dari semua pokok-pokok permasalahan diatas adalah merupakan faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya, dan pokok-pokok permasalahan tersebut dibahas bersama peternak di kampung Masni pada *forum focus group discussion*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, di kampung Masni para peternak memiliki ternak babi namun pengetahuan tentang beternak babi yang benar dan produktif belum banyak diterapkan. Akibatnya, para peternak babi di Kampung Masni cenderung masih dilakukan secara tradisional dan sangat sederhana dalam arti belum dikandangan secara baik, tidak memperhatikan dalam pemberian pakannya, perkembangbiakannya maupun kesehatannya.

Agar usaha ternak babi dapat lebih memberikan keuntungan bagi para peternak yang berada di Kampung Masni maka dibutuhkan solusi atau strategi yang tepat untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal dalam mengembangkan ternak babi yang mereka miliki. Strategi yang berhasil dirumuskan melalui *focus group discussion* bersama para peternak lokal di Kampung Masni yaitu dengan selalu memperhatikan dalam pemilihan bibit yang baik, perkandangan yang optimal karena perkandangan sangat penting untuk diperhatikan agar ternak babi terhindar dari berbagai ancaman sesuai dengan rekomendasi Rustandi & Takaji (2017). Meningkatkan konversi pakan pada ternak babi serta selalu memperhatikan pengobatan dan pencegahan penyakit yang benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para peternak lokal di Kampung Masni setuju telah terjadi penurunan populasi ternak babi yang mereka miliki walau terlambat menyadarinya. Serta beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penurunan yaitu keterbatasan pakan, lama berternak, penyakit ternak, adat istiadat lingkungan sekitar, dan pematangan yang tinggi pada hari besar keagamaan. Strategi atau solusi yang berhasil dirumuskan bersama dengan peternak lokal di Kampung Masni adalah pemilihan bibit yang baik, sistem perkandangan, meningkatkan konversi pakan, serta selalu memperhatikan pengobatan dan pencegahan penyakit yang baik.

Penulis menyarankan kepada beberapa pihak yang terkait yaitu bagi Pemerintah Daerah dapat memberikan sarana prasarana yang baik, mengontrol dan mengawasi serta memberikan vaksinasi pada ternak babi di Kampung Masni, bagi petugas penyuluh dapat memberikan perhatian dan penyuluhan yang lebih intensif terhadap sistem tatacara pemeliharaan ternak babi serta pengetahuan dan ketrampilan beternak yang baik, bagi para peternak lokal di kampung Masni dan bagi kampus (POLBANGTAN) Manokwari lebih mengoptimalkan kegiatan kostratani di BPP Distrik Masni sehingga dapat meningkatkan tugas, fungsi, dan peran (BPP) Distrik Masni, Agar para peternak lokal di Kampung Masni dapat lebih maksimal dalam beternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, D.O., Hartono, R., & Anwarudin, O. (2019). Perilaku Petani Dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pupuk Bokashi Pada Tanaman Sawi Putih. *Jurnal Triton*, 10(1), 99-115.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Kapasitas Kewirausahawan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267-276.
- Francisco, A.R.L. (2013). Metode Penelitian. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 89-99.
- Koroh, V.L.J. & Sembiring, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Berbagai Jenis Konsentrat Dalam Pakan Berbasis Pollard Terhadap Konsumsi dan Kecernaan Protein dan Energi Ternak Babi Fase Starter-Grower. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 1(4), 518-529.
- Malobolu, P., Wera, E., & Yuliani, N. S. (2019). Manajemen Kesehatan Pada Ternak Babi di Kelompok Tani Kabupaten Kupang NTT. 4(2), 168-175.
- Muchtar, K., Susanto, J., & Purnaningsih, N. (2015). Adopsi Teknologi Petani Pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT), *Jurnal Penyuluhan*, 11(2), 176-185
- Murtiyeni, D. Priyantodan, D., & Yulistiani. (2005). Karakteristik Peternak dengan Pemeliharaan Digembala atau Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Purwono, E. (2019). Gambaran Kasus Fasciolosis (Cacing Hati) Pada Sapi Bali Berdasarkan Data Hasil Pemeriksaan Hewan Qurban di Kabupaten Manokwari Tahun 2018, *Jurnal Triton*, 10(1), 69-74.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Rustandi, Y. & U.J. Takaji. (2017). Evaluasi Penerapan Kaji Terap pada Penyuluhan Pembuatan Kandang Ternak Babi di Desa Dewa Jara Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Tengah, *Jurnal Triton*, 8(2), 1-12.

- Sihombing, D.T.H. (2006). Ilmu Ternak Babi. Ed.2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Bulaksumur.
- Sihite, E. (2006). Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di Bangun Purba Deli Serdang. Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti, T.W., Sumpe, I., Iriani, B.W., Iyai, D.A., & Randa, S.Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ternak Babi di Teluk Doreri Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Pertanian "AGRIKA"*, 12(1), 73-82.